



The Existence of the Manaqib Tradition of Sheikh Abdul Qodir Al-Jailani in Building Santri's Religiosity at Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Kudus.

Khoiriyatu Zulfaa Magfiroh

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia

zulfamagfiroh31@gmail.com

Abstract

This article aims to determine the existence of the Manaqib tradition of Sheikh Abdul Qodir Al-Jailani in building the religiosity of students at the An-Nasuchiyyah Kudus Tahfidzul Qur'an Islamic Boarding School (PPTQ). What is the reading model and how the manaqib tradition plays a role in building the religiosity of PPTQ An-Nasuchiyyah Kudus students. This article uses a qualitative approach with an interview method conducted on PPTQ An-Nasuchiyyah Kudus students. The results show that: First, the manaqib tradition is a form of realizing religious practices that are widespread in the world of Islamic boarding schools. Second, the manaqib tradition is a form of santri practice inherited from the boarding house elders. Third, in carrying out the reading of the Manaqib tradition, Sheikh Abdul Qodir Al-Jailani contains several things which are believed to be able to strengthen faith, draw closer to the Almighty, and create calm in the soul. Through this, PPTQ An-Nasuchiyyah can build religiosity in each of its students.

Keywords: *Manaqib, Religiosity; Sheikh Abdul Qodir Al-Jailani; Tradition.*

Abstrak

Eksistensi Tradisi Manaqib Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani dalam Membangun Religiusitas Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Kudus. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi tradisi Manaqib Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani dalam membangun religiusitas santri

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) An-Nasuchiyyah Kudus. Bagaimana model pembacaan dan bagaimana tradisi manaqib berperan dalam membangun religiusitas santri PPTQ An-Nasuchiyyah Kudus. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara yang dilakukan pada santri PPTQ An-Nasuchiyyah Kudus. Hasil menunjukkan bahwa: Pertama, tradisi manaqib merupakan salah satu bentuk terwujudnya praktik keagamaan yang menyebar luas di dunia pesantren. Kedua, tradisi manaqib merupakan bentuk amalan santri yang diwariskan dari para sesepuh pondok. Ketiga, dalam pelaksanaan pembacaan tradisi Manaqib Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani mengandung beberapa hal yang diyakini mampu memperkuat keimanan, mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa, serta menciptakan ketenangan pada jiwa. Melalui hal tersebut, PPTQ An-Nasuchiyyah dapat membangun religiusitas pada diri santri masing-masing.

Kata Kunci: Manaqib; Religiusitas; Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani; Tradisi.

A. Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang bersifat menyeluruh sehingga mendapatkan kepercayaan di kalangan umat muslim (Syafe'i, 2017, p. 86). Pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional yang menjunjung tinggi dan menjaga budaya, tradisi, dan tatanan kehidupan serta melembaga di masyarakat dan dikenal sebagai tempat yang unik. Kemunculannya yang sangat lama menjadikan pesantren memiliki karakteristik nilai tersendiri di dibandingkan dengan lembaga lainnya (Arifin, 2012, p. 43). Indonesia menjadi salah satu negara yang mayoritas umatnya beragama Islam. Pesantren Indonesia telah diakui dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 yang berisi mengenai Sistem Pendidikan Nasional dan PP 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Dengan adanya peraturan Pemerintah No 05 Tahun 2007, bahwa pesantren memperoleh legitimasi hukum sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam yang berasas masyarakat.

Keberadaan pesantren di Indonesia sebagai tempat untuk menanamkan berbagai praktik keagamaan. Praktik keagamaan yang berkembang merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menciptakan atau meningkatkan ketaqwaan kita kepada Allah SWT. Manaqib adalah salah satu praktik keagamaan yang dijadikan satu amalan sebagai bentuk tirakat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Manaqib sendiri diartikan sebagai sirah atau biodata seorang tokoh yang didalamnya menjelaskan mengenai berbagai keunggulan atau karamah yang dimiliki oleh seseorang yang dianggap istimewa (Thohir, 2011, pp. 951-952).

Sedangkan agama merupakan ciri utama yang dimiliki manusia sebagai kekuatan yang mempengaruhi perilaku seseorang. Emosi keagamaan dapat mengakibatkan manusia menjadi religius. Secara bahasa, religius berasal dari Bahasa Latin yaitu religion. Menurut istilah religious ialah sebuah hubungan komplit guna mengikat manusia dengan pekerjaan-pekerjaannya sebagai ikatan wajib, serta sebagai pengikat antara Allah dengan hamba-hambaNya. Religiusitas juga diartikan sebagai suatu konsep yang berkaitan dengan sistem kepercayaan seseorang, nilai-nilai, dan hukum yang telah diterapkan oleh setiap ajaran agama. Religiusitas ialah hubungan antara hamba dengan Sang Khaliq dengan melalui ajaran agama yang sifatnya internal. Selain itu, religiusitas juga merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur sejauh mana tingkat kualitas keimanan, ibadah, ilmu atau pengetahuan, dan pemahaman agama seseorang terhadap Allah SWT (Azizah, 2023, pp. 80-97).

Slamet Yahya dalam risetnya tentang tradisi *Manaqib* Syekh Abdul Qodir Al-Jailani yang dilaksanakan di Mushola Raudlatut Thalibin Kembaran, Kebumen hikmahnya untuk melestarikan budaya dari para leluhur kita selama tidak bertentangan dengan nash Al-Qur'an dan Hadits, mengharapkan limpahan berkah dari Syekh Abdul Qodir Al-Jailani, supaya tergolong orang-orang yang cinta kepada waliyullah, mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak, menyediakan majlis untuk bertemunya para jama'ah dan masyarakat (yahya, 2020, pp. 23-25). Adapun riset Putri Auliani tentang pengaruh dzikir *Manaqib* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yang dilaksanakan di Pondok Pesantren salafi Miftahul Huda Jatake, Tangerang bertujuan untuk mengajak para jama'ah untuk mensucikan jiwa dengan berdzikir melalui kegiatan dzikir *manaqib* yang dilaksanakan setiap bulannya. Pimpinan pondok memperbolehkan siapa saja ikut serta dalam kegiatan dzikir *manaqib* tanpa memandang latar belakang ekonomi, agama, pendidikan dan lain yang lainnya (Auliani, 2020, p. 108). Diana Tofan Fatchana tentang peningkatan religiusitas siswa melalui budaya sekolah diperlukannya faktor pendukung, yaitu memerlukan komitmen, kompetensi, dan konsistensi dalam pelaksanaannya. Selain itu, keteladanan guru adalah faktor dominan di sekolah dalam memberikan contoh yang baik bagi siswa sehingga secara langsung atau tidak, siswa akan meniru apa yang dilakukan oleh guru. Oleh karena itu, pentingnya menjaga sikap dan tutur kata bagi seorang guru agar terbentuk generasi yang unggul dalam karakter dan cerdas dalam akademik maupun non akademik (Fatchana, 2018, pp. 154-156). Sedangkan artikel ini melihat tradisi *manaqib* yang dilaksanakan santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah yang dapat membangun religiusitas santri. Selain itu, riset mengenai tradisi *manaqib* sebagai amalan yang diwariskan dari para sesepuh pondok kepada santri. Oleh karena itu, membahas tradisi *manaqib* sangatlah penting untuk meningkatkan keimanan santri. Riset tradisi dilaksanakan masyarakat Indonesia sebagai praktik keagamaan yang religi.

B. Pembahasan

1. Tradisi Manaqib

a. Pengertian Tradisi

Tradisi di sebut juga sebagai adat istiadat. Adat dalam Bahasa Arab ialah adah yang artinya tradisi atau adat istiadat (Ali, 2011, p. 4). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah adat istiadat ialah tingkah laku yang dijadikan sebagai warisan untuk generasi selanjutnya, sehingga memiliki tingkat integrasi yang kuat dengan pola kehidupan yang ada di masyarakat (Khairuddin, 2022, pp. 28-44). Selain itu, terdapat arti lain mengenai adat istiadat, yaitu sesuatu yang dikerjakan secara terus menerus.

Dalam perspektif Islam, Al-Qur'an sebagai pedoman bagi setiap umat muslim yang menjelaskan bagaimana posisi adat atau tradisi dalam agama tersebut. Sebab, dalam tradisi terkandung nilai-nilai yang dapat menuntun masyarakat menjadi sebuah keberuntungan, kesuksesan, keberhasilan dan kelimpahan.

Tradisi manaqib merupakan salah satu bentuk praktik keagamaan yang dilakukan masyarakat Jawa. Tradisi manaqib berperan sebagai alat untuk mempererat ukhuwah islamiyyah antar sesama dengan melalui berbagai kegiatan, misalnya kajian Islam. Dalam kegiatan manaqib, peserta biasanya berdzikir dan berdo'a bersama kepada Allah SWT. Melalui hal tersebut, menjadikan hati manusia menjadi tenang, tentram, damai dalam menghadapi setiap masalah kehidupan. Sehingga menciptakan sifat optimis pada diri seseorang (Yulianti, 2023, p. 27).

b. Tujuan Tradisi Manaqib

Tujuan dari tradisi manaqib ialah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT serta mencari keberkahan dari waliyullah (Nurhayati, 2021, p. 21). Tradisi manaqib dilaksanakan diberbagai kalangan, terutama di pondok pesantren. Selain tradisi manaqib, di pesantren juga melaksanakan praktik keagamaan lainnya, seperti maulid dziba', rattibul hadad, dan lainnya. Kegiatan ini sebagai ikhtiar untuk membangun nilai akhlak dan religiusitas serta sebagai bentuk penghormatan terhadap guru.

Dengan demikian tujuan manaqib ialah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, bertawashul kepada Sayikh Abdul Qodir Al-Jailani, dan agar mendapatkan keberkahan Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani. Sebab, dengan mencintai dan meneladani orang-orang sholeh termasuk suatu kebaikan. Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan mengenai manaqib, sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Ghafir ayat 78 dan surah Yusuf ayat 111, yang berbunyi:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُمْ مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَّن لَّمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ
بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ فَإِذَا جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ فُضِيَ بِالْحَقِّ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْمُبْطِلُونَ

Artinya: "Dan sesungguhnya kami utus beberapa orang Rasul sebelum kamu, diantara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan diantara mereka ada (pula) yang tidak kami ceritakan kepadamu" (QS. Al-Ghafir:78)

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ
شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: "Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran/tuntunan bagi orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." (QS. Yusuf:111)

Bahwa dalam surah tersebut Allah SWT telah menjelaskan mengenai kisah para Nabi dan auliya'. Namun, dalam Al-Qur'an tidak disebutkan semuanya. Hal tersebut menggambarkan bahwa, secara tidak langsung Allah telah memberikan arahan untuk mencari tahu serta menyelidiki sejarah tersebut dalam hadist (Nurhayati, 2021).

c. Eksistensi Manaqib

Istilah eksistensi mempunyai kata dasar dari eksis. Eksis sendiri mempunyai makna ada dan berkembang. Menurut Bayraktar Bayrakli, Eksistensi berasal dari Bahasa Arab, yaitu wajada yang artinya "menemukan", wujud yang artinya "ada" (Saihu, 2022, pp. 400-413). Dalam penelitian ini, eksistensi mengandung arti keberadaan tradisi dan perkembangannya dalam lingkungan pesantren serta religiusitas yang terkandung di dalamnya.

Arti secara etimologi, manaqib ialah kisah kekeramatan yang dimiliki oleh para wali. Sedangkan secara terminologi, manaqib ialah cerita atau kisah tentang keramatan para wali yang biasanya diperoleh pada juri kunci makam, keluarganya, muridnya, atau dibaca dalam historis kehidupannya (Thohir, 2011, p. 129). Dari perspektif tarekat, manaqib merupakan sebuah kisah riwayat hidup seorang Syaikh yang didalamnya menceritakan kisah unik dan hagiografis dengan menyertakan ikhtisar hikayat, legenda, kekeramatan, dan nasihatnya (Sujati, 2021).

Eksistensi manaqib di Indonesia sudah menyebar luas. Para pembaca manaqib mengamalkannya dengan kurun waktu yang berbeda, misalnya mingguan, bulanan, tahunan atau waktu kapanpun yang dikehendaki. Bahkan di sela-sela acara seperti bancaan kelahiran sang

anak dan walimatul 'ursy. Dengan harapan agar mendapatkan suatu keberkahan baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat (yahya, 2020, p. 21).

Secara umum, manaqib yang sering digunakan adalah Manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani. Beliau merupakan seorang sufi yang terkenal dengan kekeramatannya, kewaliannya yang tinggi dan keriyadhahannya yang dikagumi oleh banyak ulama serta petuah kesufian yang dimilikinya (Yana, 2018). Nasab beliau bersambung dengan Nabi Muhammad saw. dari Saayyidah Fatimah ra. dan Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra., khalifah ke-4 dari Khulafaur Rasyidin. Secara lengkap ialah Abu Muhammad Abdul Qadir bin Abi Shalih Musa, bin Abdillah, bin Yahya Al-Zahid, bin Muhammad, bin Daud, bin Musa, bin Abdillah, bin Musa Al-Jawad, bin Abdullah Al-Mahdi, bin Hasan, bin Hasan, bin Sayyidah Fatimah, binti Muhammad Saw (Al-Aziz, Moh. Syaifullah, p. 1). Dalam manaqib tersebut, memuat berbagai kisah kehidupan, biografi, karomah dan kekeramatan, serta perilaku Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani yang dapat dijadikan sebagai suri tauladan.

2. Religiusitas

Religiusitas berasal dari kata religi atau dalam Bahasa Inggrisnya yaitu religion. Religion memiliki arti sebuah sistem norma mengenai keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan baik menggunakan pendekatan teoritis maupun praktis (Umam, Rois Nafi'ul, 2021, pp. 64-148). Definisi religiusitas adalah gambaran yang terdapat dalam diri seseorang untuk melakukan suatu hal yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya sehingga diri tergerak untuk melakukan hal tersebut.

Religiusitas manusia dalam perspektif Islam berlandaskan pada Al-Qur'an yang berperan terhadap tauhid dan akidah. Kedua hal tersebut sebagai pondasi keimanan, sehingga iman yang baik dan kuat pasti akan berjalan pada jalan yang benar, tapi apabila tauhid dan akidah lemah maka akan menimbulkan manusia untuk melakukan hal negatif. Sebab, religiusitas manusia dapat dilihat dari apa yang dilakukan setiap harinya, pekerjaan yang dilakukan dengan baik maka dapat meningkatkan keimanan (Parawati, Erina Dwi, 2023, pp. 10-11).

Islam merupakan agama yang rasional, praktis, dan komprehensif. Sedangkan syariat Islam sifatnya sempurna, universal, lengkap dan syumul (menyeluruh). Al-Qur'an sebagai kitab yang dijadikan pedoman dan petunjuk kehidupan bagi umat Islam. Allah berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 208, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu."

Terdapat tiga dimensi dalam Islam, yaitu akidah atau Islam, ibadah atau syariah, dan akhlak atau ihsan. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan satu sama lain.

1. Dimensi Akidah

Definisi akidah secara etimologi ialah kepercayaan, keyakinan. Secara terminologi akidah merupakan suatu hal yang diyakini dan dipercaya akan suatu kebenaran pada hati manusia berdasarkan pada ajaran Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadist. Dalam Q.S. an-Nisa ayat 136 Allah berfirman mengenai dasar-dasar akidah yang wajib diimani setiap Muslim, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ ۖ وَالَّذِي نَزَّلَ مِن قَبْلُ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ۖ وَكُتُبِهِ ۖ وَرُسُلِهِ ۖ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan rasulNya dan kepada nabi yang Allah turunkan kepada rasulNya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya."

Dalam surat tersebut Allah SWT menegaskan kepada umatNya untuk tetap memepertahankan keimanannya kepada Allah dan rasulNya, Al-Qur'an dan kitab yang diturunkan sebelumnya. Apabila tidak meyakini maka mereka tergolong ke dalam orang-orang yang sesat sejauh-jauhnya. Allah memerintahkan kepada umatnya untuk mentaati syariat-syariat yang ada bukan lain untuk menjadikan kesempurnaan, kekuatan, dan keabadian (Muliati, 2020, p. 10).

2. Dimensi Ibadah

Ibadah merupakan segala bentuk yang didalamnya mencakup berbagai hukum, baik dapat dipahami maknanya ataupun tidak dapat dipahami maknanya. Sebagaimana Ulama Akhlak mendefinisikan Ibadah, yaitu sebagai berikut:

العمل بالطاعة البدنية والقيام بالشرائع

Artinya: "Mengerjakan segala bentuk ketaatan badaniyah dan menyelenggarakan segala syari'atnya."

Misalnya, thaharah dan salat merupakan bagian kelompok yang maknanya dapat dipahami dan tidak. Selain itu, kelompok yang hubungannya dengan badan (ruku'), maupun yang berhubungan dengan lidah, yaitu dzikir, dan yang memiliki hubungan dengan hati (niat) (Abror, 2019, p. 4).

Hal tersebut merupakan bentuk dari pada ibadah seorang hamba kepada Allah SWT melalui berbagai gaya yang diajarkannya dalam Islam. Sedangkan ibadah menurut Ahli Tauhid dan Hadist adalah:

توحد الله وتعظيمه عانة التعظيم مع التدلل و الخضوعه

Artinya: "Meng-Esakan dan mengagungkan Allah dengan sepenuhnya (menta'dzimkannya), serta menghindarkan diri dan menundukkan jiwa kepadaNya." Serta dalam Q.S. An-Nisa' ayat 36 Allah berfirman:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَلًا فَخُورًا

Artinya: "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukanNya dengan sesuatupun." (An-Nisa':36). Sebagai umat Islam kita diperintahkan untuk menyembah kepada Allah semata, karena tidak ada selainNya.

3. Dimensi Akhlak

Definisi Akhlak dalam Bahasa Arab merupakan bentuk jamak dari kata khuluq yang artinya budi pekerti, tingkah laku, perangrai, atau tabiat. Sedangkan menurut Ali Abdul Halim Mahmud, akhlak adalah tabi'at manusia dan beberapa sifat yang diusahakan seolah-olah memiliki dua bentuk, yakni bersifat batiniyyah dan dzahiriyyah yang terealisasikan dalam bentuk amaliyah di kehidupan sehari-hari (Dewi Prasari Suryawati, 2016, p. 14).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak mengelompokkan beberapa argumen yang menjadi karakteristik dari akhlak, diantaranya:

- a. Akhlak ialah sebuah perbuatan yang telah tertanam sejak lahir pada diri manusia.
- b. Akhlak ialah perbuatan yang terjadi secara spontanitas (tanpa adanya pemikiran).
- c. Akhlak ialah perbuatan yang muncul dari diri manusia tanpa adanya intervensi dari yang lain.
- d. Akhlak ialah perbuatan yang bukan main-main (sungguh-sungguh).

- e. Sebagaimana hadist riwayat Baihaqi yang artinya: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."

Akhlak menjadikan diri seseorang berakhlak baik, bertingkah sopan, bertindak tanduk baik terhadap sesama manusia, dan makhluk lainnya. Kesempurnaan hanya dimiliki Allah semata, namun manusia dapat berusaha menjadi sempurna dengan berakhlak yang baik dan mulia, bergaul dengan baik dan bertingkah laku sopan. Maka, akhlak memiliki peran penting dalam kehidupan, adanya hubungan baik antar sesama, hubungan baik antara Allah dan hambaNya. Sehingga akan menciptakan manusia sebagai makhluk Allah yang sempurna dan tinggi. Dijelaskan juga dalam surah Al-Qalam ayat 4, yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: "Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung."

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Nabi Muhammad merupakan utusan Allah SWT yang diurunkan di bumi sebagai cerminan seorang hamba yang memiliki akhlak terpuji. Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad Saw untuk menuntut manusia agar mereka memiliki akhlak seperti Nabi Muhammad Saw, karena beliau adalah panutan bagi seluruh umat muslim.

3. Santri

Definisi santri dikelompokkan menjadi dua, yaitu berasal dari Bahasa Sansekerta, "Sastri" yang artinya melek huruf, dan berasal dari Bahasa Jawa yaitu "Cantrik" yang berarti seseorang yang selalu mengikuti kemanapun gurunya pergi, yang bertujuan untuk belajar (Nadhiroh, 2020, pp. 9-10).

Istilah guru dan cantrik adalah hubungan antara guru dengan santri. Ketika dilingkup pesantren, maka guru dialihkan dengan menggunakan sebutan kiai, karena kiai mengandung unsur sakral didalamnya. Sehingga istilah tersebut berubah menjadi kiai dan santri. Dengan demikian santri disebut sebagai golongan yang tidak bisa dipisahkan dengan ulama'. Alasannya, dalam kehidupan pesantren santri dididik dan diajarkan untuk menjadi generasi penerus.

4. Pesantren

Istilah pesantren ialah "pondok" yang artinya tempat yang digunakan untuk makan dan istirahat. Definisi pesantren berasal dari kata santri, yaitu diawali dengan pe dan diakhiri dengan an, sehingga mengandung arti tempat tinggal para santri (Mukri, p. 3). Pesantren merupakan

lembaga pendidikan yang berkembang di Indonesia yang melestarikan tradisi belajar. Berdasarkan sistem pesantren, terdapat tiga unsur penting yaitu pertama adalah kiai yang menjadi faktor utama terbangunnya sistem pesantren. Kedua santri yaitu murid yang belajar ilmu keagamaan dari kiai. Ketiga adalah pondok merupakan sebuah asrama yang dibangun dan disediakan oleh kiai untuk para muridnya (Turmudi, 2004, p. 35).

Pesantren memberikan pendidikan agama bagi santri yang beragama Islam (Zuhdi, 2018, p. 3). Secara sosial, pesantren menjadi peran penting dalam penyebaran Islam di Indonesia. Keberadaan pesantren sangat melekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia, bahkan telah menjalar terutama di kalangan umat muslim. Pesantren menjadi tempat adaptif yang sifatnya universal sesuai dengan perkembangan zaman (Tika Mardiyah dan Ahmad Fikri Amrullah, 2023, p. 45). Dengan menanamkan berbagai nilai, seperti nilai agama, nilai moralitas, nilai religiusitas, nilai, spiritualitas, dan nilai sosial.

Menurut Dhoifer, di pesantren menggunakan dua sistem pembelajaran tradisional, yaitu bandongan dan sorogan (Turmudi, 2004, pp. 35-36). Bandongan merupakan pengajaran yang dilakukan oleh kiai dalam satu majelis yang dihadiri banyak orang dengan sistem rutin. Sedangkan sorogan merupakan sistem pengajaran yang dilakukan hanya untuk mereka yang ingin tahu dan paham tentang kitab yang sedang dikaji, biasanya hanya diikuti beberapa santri saja.

Pesantren menjadi salah satu contoh tempat yang melestarikan budaya atau tradisi keserjanaan tertua di Indonesia. Terdapat satu aspek dalam kehidupan pesantren yaitu mengenai pengamalan tarekat. Bahwa tidak seluruh pesantren mengamalkan tarekat. Pengamalan tarekat merupakan suatu ajaran yang cirinya menekankan latihan batin (Turmudi, 2004, p. 39). Hal tersebut termasuk sebuah usaha dalam memelihara Islam. Tarekat ialah amalan yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta dengan menjalankan berbagai ritual tertentu dan membaca wirid yang kebanyakan berasal dari Al-Qur'an.

5. Teori Religiusitas Glock dan Stark

Penelitian ini dianalisis menggunakan teori Glock dan Stark. Terdapat lima dimensi menurut Glock dan Stark, diantaranya dimensi keyakinan, dimensi ritual, dimensi intelektual, dimensi pengalaman, dan dimensi konsekuensi. Dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Dimensi Keyakinan (the ideological dimension)

Dimensi keyakinan ialah tingkatan yang dimiliki seseorang dalam memperoleh suatu hal yang sifatnya eksplisit dalam agamanya, seperti keyakinan terhadap Tuhan, adanya Rasul dan

malaikat, serta percaya akan adanya pembalasan berupa surga dan neraka. Setiap agama memiliki aturan atau doktrin tersendiri yang menjadi aturan, tapi ada kemungkinan memunculkan pemahaman baru dan berbeda dengan doktrin yang telah ada.

Sebagai contoh, bahwa dalam agama Islam keyakinan adanya hari kiamat. Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa Allah memberi peringatan lewat surah An-Najm ayat 57-62, bahwa hari kiamat sudah dekat. Hari Kiamat akan terjadi dan pasti terjadi sesuai dengan ketentuan Allah (takdir) karena hal tersebut termasuk dalam sunnatullah (Khumairoh, 2018, p. 201).

2. Dimensi Ritual (the ritualistik dimension)

Dimensi ritual merupakan refleksi langsung dari dimensi keyakinan yang diimplementasikan dalam berbagai cara yang berbeda, akan tetapi mempunyai maksud dan tujuan yang sama. Bentuk dimensi ini adalah perilaku seseorang sebagai pengikut agama dalam menjalankan ritual ibadahnya. Pelaksanaan ibadah biasanya mengikuti alur tertentu mulai dari harian, mingguan, bulanan, hingga tahunan. Hal tersebut merupakan salah satu cara untuk menjaga hubungan antara hamba dengan Tuhan.

Dalam agama Islam, bentuk dimensi ritual meliputi ibadah salat, zakat, puasa, haji, mengaji, berdzikir, berdo'a kepada Allah SWT, dan yang lainnya (Umam, 2021, p. 154). Seseorang dapat bersikap konsisten dalam menjalankan ibadah atau ritual tersebut, tapi juga sebaliknya. Tingkat ketaatan dapat diketahui dari konsisten atau tidak konsistennya seseorang dalam menjalankan ritual tersebut (Prihartanto, 2021, p. 41).

3. Dimensi Intelektual (the intellectual dimension)

Definisi intelektual (pengetahuan) yang dikutip dari salah satu karya Mawardi, mengatakan bahwa pengetahuan adalah apa yang dikenal atau hasil pekerjaan tahu. Maksud dari hasil pekerjaan tahu ialah sebuah hasil yang dimulai dari kenal, sadar, insaf, mengerti, dan pintar. Jadi, dimensi intelektual (pengetahuan) merupakan dimensi yang menunjukkan tingkat keahaman seseorang terhadap ajaran agamanya. Dimensi ini disebut dengan istilah dimensi ilmu. Dalam perspektif Islam, termasuk dalam pengetahuan mengenai Ilmu Fiqih, Tauhid dan Tasawuf (Saleh, 2022, p. 90). Sebagai seorang yang beragama paling tidak harus mengetahui hal pokok terhadap dasar-dasar keyakinan, ritual, dan tradisi.

Contohnya, seorang muslim memahami Allah SWT, di mulai dari hakikatnya, sifatnya, dzatnya, pembuktian serta ke eksistensinya. Manusia memiliki sifat ingin tahu yang tinggi, sehingga dia akan menggali yang lebih dalam dengan menggunakan pengetahuan yang

dimilikinya. Berbagai pengetahuan lain, seperti bagaimana manusia menjalankan ibadah, keingintahuan tentang ajaran-ajaran Islam, bagaimana ritual-ritualnya, serta bagaimana manusia bertingkah laku sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai keIslaman. Dengan demikian, keyakinan dan tingkah atau perilaku manusia mempunyai landasan pengetahuan kuat yang dapat dipertanggungjawabkan dengan baik (Prihartanto, 2021).

4. Dimensi Pengalaman (the experiential dimension)

Dimensi pengalaman disebut sebagai dimensi empiris agama. Kata empiris menunjukkan hubungan metodologis antara peneliti dengan apa yang diteliti. Menurut Robert C. Monk, berpendapat bahwa pengalaman agama pada umumnya bersifat individual. Akan tetapi, karena pengalaman agama yang dimiliki umumnya sering menekankan pada pendekatan keagamaan yang bersifat individu. Hal tersebut menjadikan seseorang untuk berkembang dan menguatkan keyakinannya baik dalam perbuatan, tingkah laku, ataupun praktik keagamaan (Saleh, p. 586).

Sedangkan Joachim Wach berpendapat bahwa pengalaman keagamaan itu eksis (ada), dan tidak terpisah dari pengalaman manusia yang sifatnya berstruktur. Selain itu, terdapat empat kriteria yang diperlukan, diantaranya:

- a. Pengalaman sebagai respon terhadap suatu hal yang dipandang sebagai realitas mutlak.
- b. Pengalaman melibatkan pikiran, emosi, dan kehendak secara utuh.
- c. Pengalaman mempunyai daya untuk menangani pengalaman lainnya.
- d. Pengalaman merupakan sumber utama motivasi dan perbuatan yang bersifat imperatif (Prihartanto, 2021, p. 43).

5. Dimensi Konsekuensi (the consequential dimension)

Pada dimensi konsekuensi ini berbeda dengan keempat dimensi diatas. Dimensi ini berdasar pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik pengalaman, dan pengetahuan seseorang yang diperoleh dari hari ke hari. Jadi, dimensi konsekuensi merupakan dimensi yang memiliki hubungan dengan akibat dari keyakinan yang terealisasikan dalam kehidupan bermasyarakat (Ahmad, 2013, p. 129).

Dimensi konsekuensi lebih menekankan pada sejauh mana perilaku seseorang yang dilatarbelakangi oleh ajaran agamanya (Moh Muhtador, 2021, p. 170). Seperti hubungan timbal balik antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam. Sehingga dimensi ini disebut sebagai dimensi yang membahas tentang perilaku yang muncul dari pengaruh keagamaan

seseorang terhadap perilaku yang tidak ada kaitannya langsung dengan aspek agama. Misalnya, umat muslim memberikan bantuan kepada seseorang yang mengalami bencana. Dia membantu karena dalam Islam telah diajarkan untuk saling tolong menolong. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أُمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: "...dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran..."

Hal tersebut bukan merupakan sebuah ritual, namun agama telah menjadi dasar dan pedoman dalam berperilaku, bagaimana nilai-nilai agama tercermin dalam setiap tingkah lakunya (Prihartanto, 2021, p. 48).

6. Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Kudus

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah atau biasanya disebut dengan PPTQ An-Nasuchiyyah merupakan pondok tahfidz yang terletak di Kudus, tepatnya di Jln. KH. Nasucha Ngetuk Ngembalrejo (RT 01 RW 01) Bae Kudus. Pondok tersebut menjadi salah satu lembaga Tarbiyatul Islamiyyah yang didirikan sebagai tempat pembelajaran yang mengkolaborasikan antara pendidikan formal dengan budaya pesantren. Mayoritas santri PPTQ An-Nasuchiyyah dari kalangan mahasiswa dan pelajar Madrasah Aliyah (MA). Namun, beberapa dari mereka menjadi santri tulen, artinya hanya mengabdikan di pondok. Tujuan didirikannya pondok tersebut adalah menciptakan generasi Qur'ani berdasarkan pada ahlussunah wal jama'ah yang berpegang teguh pada ajaran-ajaran Islam. PPTQ An-Nasuchiyyah di asuh oleh Bapak Kiai Rizki Abdullah dan Bu Nyai Nihlatun Nafi'ah bersama dengan ketua Yayasan, yaitu Bapak KH. Ahmad Yunus, S. Ag.

Awal mula berdirinya PPTQ An-Nasuchiyyah tidak terlepas dari salah satu tokoh agama yang masyhur di Desa Ngembalrejo, yakni Simbah Kiai Nasucha. Beliau merupakan tokoh agama yang berjuang dalam perkembangan dan kemajuan syariat Islam di Kota Kudus, terkhusus di daerah Ngetuk Ngembalrejo dan sekitarnya. Pada masa Simbah Kiai Nasucha, beliau adalah yang terjun langsung untuk mengajar ngaji sorogan, tapi dengan qodarullah beliau telah di panggil Allah SWT. Simbah Kiai Nasucha menghembuskan nafas terakhirnya pada usia

±75 tahun, yang bertepatan pada Hari Kamis Legi tanggal 23 Mei 1929 M/13 Dzulhijjah 1347 H. Sehingga ngaji sorogan berpindah tangan atau dilanjutkan oleh putra-putri Beliau, yaitu Yai Asmuri, Yai Maksum, dan Yai Mutholib. Hal tersebut sempat mengalami pasang surut dan dapat dikatakan sebagai mati suri. Simbah Kiai Nasucha menjadi background berdirinya PPTQ An-Nasuchiyyah, meskipun jarak antara beliau berjuang dan masa berdiri atau kejayaan PPTQ An-Nasuchiyyah terlihat lama, yaitu dalam kurun waktu ±1 abad. Dengan demikian, PPTQ An-Nasuchiyyah sebagai Tarbiyatul Islamiyyah secara resmi berdiri pada tahun 2014 M. Setelah vacuum, penerus atau dzurriyyah berniat untuk meneruskan perjuangan Simbah Kiai Nasucha sekaligus mewujudkan cita-cita Beliau. Dengan rahmat dan karunia Allah, maka berdirilah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Kudus secara resmi yang di pimpin oleh Bapak KH. Ahmad Yunus bin Abdullah Al Mughniy bin Ma'sum bin Nasucha (sebagai keturunan urutan nasab ke tiga dari Simbah Kiai Nasucha). Pondok pesantren tersebut berdiri dengan tujuan untuk meneruskan perjuangan Simbah Kiai Nasucha sekaligus menjadi pesantren yang ikut serta dalam Kemerdekaan RI di bidang Agama yang berpacu pada ahlussunnah wal jama'ah (aswaja).

Tradisi manaqib di PPTQ An-Nasuchiyyah merupakan kegiatan yang dilaksanakan setiap sebulan sekali. Tradisi ini dilakukan tepat pada malam sebelas di bulan-bulan Hijriyyah. Santri telah melaksanakan tradisi ini secara turun-temurun. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh bapak KH. Ahmad Yunus, bahwa Mbah Kung mengamalkan thoriqoh Qodriyah wa Naqsabandiyah dari Simbah Asrori dengan melalui Manaqib Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani. Manaqib Syekih Abdul Qodir Al-Jailani terealisasikan dalam Kitab Nurul Burhan karya Abi Luthfi Hakim dan hanif Muslih bin Abdurrahman. Kitab tersebut memuat banyak kisah perjalanan hidup Syekih Abdul Qodir Al-Jailani. Mulai dari bab awal yang menceritakan tentang sosok Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani baik dari sisi keturunan, sisi guru, serta tanggal dan bulan kelahirannya. Pada pertengahan bab menceritakan tentang karomah-karomah beliau serta akhlak dan sikap Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani. Sedangkan pada bab akhir menceritakan tentang wafatnya beliau.

Pembacaan manaqib dilakukan pada malam hari di aula pusat PPTQ An-Nasuchiyyah. Dalam manaqib, santri membawa botol mineral yang berisi air putih. Prosesi tradisi manaqib dipimpin oleh beberapa petugas yang diikuti oleh seluruh santri An-Nasuchiyyah untuk dibaca bersama. Santri PPTQ An-Nasuchiyyah percaya bahwa dengan diadakannya tradisi manaqib santri akan lebih dekat dengan Allah SWT sekaligus mampu memperbaiki kualitas keimanan mereka. Tradisi manaqib sebagai bentuk amalan dari para sesepuh yang diwariskan untuk santri-santrinya. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ustadz Ismail bahwa keberadaan manaqib

menjadi suri tauladan, menjadi tradisi amalan setelah lulus dari pondok, warisannya guru kita. Jadi, mengikuti jalannya sesepuh untuk melestarikan tradisi yang telah dijalankan sebelumnya. Harapannya agar mampu dilakukan, dijalankan, dan diajarkan kepada anak-anak, keluarga, kerabat, tetangga, serta masyarakat.

Makna tradisi manaqib selain untuk menjalankan tradisi yang telah diwariskan dari para sesepuh, juga sebagai bentuk amalan yang mampu membangun tali persaudaraan serta memperkuat keimanan. Melalui tradisi ini, santri berkumpul menjadi satu, untuk bersama-sama mengaharapkan keberkahan dari Waliyullah Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Zahidah bahwa manaqib mampu membangun keimanan dalam diri sendiri. Menjadikan hati lebih tenang, tentram, dan dapat menambah amal ibadah. Karena dengan membaca manaqib kita dapat mengetahui apa yang belum kita ketahui, yaitu tentang sosok dan kisah kehidupan Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani. Selain itu, hal unik terrealisasikan pada saat para santri berbondong-bondong membawa botol air minum untuk di taruh didepan dengan tujuan mendapat keberkahan dari pembacaan manaqib tersebut.

Adapun tujuan dilaksankannya manaqib, yaitu sebagai berikut:

- a. Bertawassul terhadap Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani dengan harapan terkabulnya hajat.
- b. Menjalankan nadzar karena Allah SWT semata.
- c. Mendapatkan keberkahan dari Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani. Sebagaimana hadist yang disampaikan oleh Syeikh Musthofa Abush Shadiq dalam kitabnya, yaitu "Ghoutsul 'Ibad" pada halaman 32: Artinya: "Rasulullah Saw. telah melihat Ummu Sulaim sedang mengumpulkan air keringat Nabi dalam suatu wadah dimana Nabi sedang tidur, tiba-tiba Nabi terbangun seraya bersabda: "Apa yang engkau kerjakan hai Ummu Sulaim?" Maka menjawab: "Air keringatmu ini akan aku jadikan wangi-wangian yang paling harum. Dan dalam suatu riwayat dikatakan bahwa Ummu Sulaim menjawab: "Hai Rasulullah, aku berharap berkah air keringatmu ini untuk anak-anakku. "Maka bersabdalah Nabi kepadanya dengan pernyataan yang penuh kesungguhanm dorongandan pujian: Silahkan kamu." (HR. Bukhari, Muslim dan Nasai).
- d. Menghormati, mencintai dan memuliakan para ulama salafus Shalihin, Auliya', Syuhada', dan yang liannya. Sebagimanan sabda Nabi: Artinya: "Rasulullah Saw bersabda: "Muliakanlah para ulama karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang terpilih lagi dimuliakan disisi Allah SWT." (Al-Hadist).

- e. Memuliakan dan mencintai keturunan Rasulullah saw.

Memuliakan adalah salah satu bentuk hormat dan cinta kita kepada Nabi Muhammad Saw sebagai umatnya. Seperti firman Allah SWT dalam surah Asy-Syuura ayat 23, yang berbunyi:

ذَلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللَّهُ عِبَادَهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ
وَمَنْ يَعْترفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ شَكُورٌ

Artinya: "...Katakanlah (Nabi Muhammad), sesungguhnya Aku tidak minta kepadamu suatu apapun atas seruan-Ku, Kecuali kamu berkasih sayang terhadap keluarga..." (QS. Asy-Syuura ayat 23)

Ayat di atas menjelaskan mengenai seseorang yang mencintai dan menghormati keluarga (dzuriyyah) tergolong suatu hal yang dipuji Allah, terlebih memuliakan, mencintai dan menghormati keturunan Nabi. Sebab, memuliakan, mencintai dan menghormati Syekh Abdul Qodir Al-Jailani termasuk dalam memuliakan keluarga Rasulullah Saw (Al-Aziz, 2000, pp. 12-17).

Pembacaan manaqib merupakan salah satu kegiatan rutin pondok yang diikuti oleh seluruh santri sebagai bentuk amal baik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadz Ismail bahwa ketika kita menceritakan sosok ulama dalam satu majelis, maka disebut suatu kebaikan (amal baik). Islam mengajarkan kita berbuat baik sehingga mampu membawa kebaikan kepada orang lain dan mengantarkan kita kepada Ridho-Nya Allah di akhirat nanti.

Menurut Nurcholish Madjid amal baik ialah bertujuan untuk kesentosaan dan ketenangan jiwa, serta kebahagiaan kita (Madjid, 1995, pp. 186-187). Sebagaimana firman Allah dalam surat Fushshilat ayat 46, berbunyi:

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ

Artinya: "Barang siapa yang berbuat baik, maka hal itu untuk dirinya sendiri. Dan barang siapa berbuat jelek, maka hal itu adalah atas (kerugian) dirinya sendiri." (QS. Fushshilat:46).

Kita dituntun oleh Allah SWT berkat adanya kebaikan yang kita lakukan. Oleh karena itu, manaqib adalah bentuk bukti nyata (tirakat) yang diamalkan santri-santri PPTQ An-Nasuchiyyah dalam memperoleh pahala Allah SWT.

7. Religiusitas Santri PPTQ An-Nasuchiyyah Setelah Membaca Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani

Religiusitas berasal dari kata religi atau dalam Bahasa Inggrisnya yaitu religion. Religion memiliki arti sebuah sistem norma mengenai keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan baik menggunakan pendekatan teoritis maupun praktis (Umam, 2021, p. 64). Definisi religiusitas adalah gambaran yang terdapat dalam diri seseorang untuk melakukan suatu hal yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya sehingga diri tergerak untuk melakukan hal tersebut.

Religiusitas manusia dalam perspektif Islam berlandaskan pada Al-Qur'an yang berperan terhadap tauhid dan akidah. Kedua hal tersebut sebagai pondasi keimanan, sehingga iman yang baik dan kuat pasti akan berjalan pada jalan yang benar, tapi apabila tauhid dan akidah lemah maka akan menimbulkan manusia untuk melakukan hal negatif. Sebab, religiusitas manusia dapat dilihat dari apa yang dilakukan setiap harinya, pekerjaan yang dilakukan dengan baik maka dapat meningkatkan keimanan (Parawati, 2023, pp. 10-11).

Islam merupakan agama yang rasional, praktis, dan komprehensif. Sedangkan syariat Islam sifatnya sempurna, universal, lengkap dan syumul (menyeluruh). Al-Qur'an sebagai kitab yang dijadikan pedoman dan petunjuk kehidupan bagi umat Islam. Allah berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 208, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu."

Religiusitas Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngetuk Ngembalrejo Bae Kudus mendapat perhatian yang ketat dari pengasuh dan pengurus. Secara khusus, kedudukan guru terlihat dari dukungan yang mengarahkan kepada santrinya (Maunah, 2015, p. 23). Sehingga seluruh kegiatan pondok, seperti salat berjama'ah dapat berlangsung dengan baik dan mampu menjadi benteng keimanan seseorang. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menumbuhkan kualitas keimanan para santri.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Fatir ayat 29 yang dijadikan sebagai rujukan dalam pengembangan religiusitas yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورًا

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan salat dan menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi". (QS. Al-Fatih:29)

Ayat di atas menjelaskan bahwa barangsiapa yang membaca Al-Qur'an walau hanya satu huruf, maka akan mendapat pahala. Mereka yang membaca Al-Qur'an merupakan mereka yang mengikuti perintah-perintah dan menjauhi larang-laranganNya, termasuk mendirikan salat dan menafkahkan sebagian dari rizkinya.

Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani merupakan praktik keagamaan yang dijadikan sebagai amalan dari seseorang pondok yang kemudian diwariskan kepada santri-santrinya. Pembacaan Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani mengandung beberapa hal yang diyakini, yaitu mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa, menciptakan ketenangan pada jiwa serta membangun religiusitas pada diri seseorang. Religiusitas merupakan kesatuan komponen-komponen yang bersifat komprehensif (menyeluruh), yang membentuk seseorang sebagai orang yang tidak hanya memiliki agama (*having religious*), melainkan disebut sebagai seorang yang beragama (*being religious*). Komponen tersebut meliputi, keyakinan agama, pengalaman agama, pengalaman ritual keagamaan, pengetahuan agama, moralitas keagamaan, dan perilaku sosial keagamaan (Rizki Firdausi Anfira, 2022, p. 88).

Agama sebagai bentuk dasar moral yang dimiliki setiap individu. Konsep moral memberi pengaruh terhadap sistem keyakinan seseorang. Agama mengontrol manusia dengan menjaganya dari hal-hal yang tidak baik. Sedangkan norma sebagai aturan yang berlaku. Menurut Daradjat, agama ialah bentuk sistem yang berisi mengenai tatanan kehidupan seseorang yang memiliki pengaruh terhadap sikap atau perilaku seseorang sejauh mereka meyakini dan mengamalkan ajaran yang diyakininya (Alwi, 2014, p. 21). Hal tersebut mampu membimbing diri seseorang dalam mengatasi problematika kehidupan.

Tingkat keimanan seseorang terhadap Allah SWT menjadi tingkatan yang luar biasa dalam membekali manusia religius dengan kekuatan rohaniyah yang mampu menanggung beban kehidupan sekaligus menghilangkan rasa gelisah yang menggelutinya. Sehingga seseorang yang benar-benar religius akan terlindungi dari kecemasan, dan hal-hal buruk lainnya. Pembentukan religiusitas pada diri seseorang dapat dipengaruhi oleh dua faktor (Alwi, 2014, pp. 19-21), yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal muncul dari diri sendiri yang berhubungan dengan psikisnya. Sedangkan faktor eksternalnya dipengaruhi dari keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya yang mampu memengaruhi kehidupan agamanya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang kereligiusan santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Kudus menyatakan bahwa keyakinan dan perasaan santri setelah membaca manaqib memiliki efek yang mengandung unsur taqarrub ilallah, hablum minnallah dan hablum ninannas.

Taqarrub Ilallah merupakan kedekatan seorang hamba dengan Sang Maha Kuasa. Kedekatan tersebut dilakukan dengan melakukan berbagai ikhtiar, tirakat, ketaatan dalam beribadah, dan lain sebagainya. Manusia adalah manifestasi Tuhan. Jadi, dimana dan kapan pun manusia berada, maka Dia akan selalu melekat pada diri manusia. Pada hakikatnya, taqarrub ialah mendapatkan kedekatan bukan dalam hal tempat tapi dekat dan sama dengan dzat dan sifat Allah SWT (Lathifah, 2017, pp. 21-22).

Menurut Al-Qusyairi muraqabah ialah jalan menuju Allah. Barang siapa yang ingin dekat dengan Allah, minimal harus berusaha muraqabah kepadaNya. Sebab, dengan melalui jalan tersebut akan memunculkan sifat ikhlas dalam menjalankan ibadah semata hanya kepadaNya. Bahkan Allah telah menjelaskan dalam surah Al-Qaf ayat 16, yang berbunyi:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ ۗ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

Artinya: "dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya."

Menurut Al Qusyairi tentang ayat diatas adalah hubungan Allah dengan manusia termanifestasikan melalui ilmu dan qudratNya yang bersifat fundamental.

Hablum minallah merupakan hubungan baik dengan Allah SWT. Hubungan yang baik artinya seseorang melakukan ibadah kepada Allah SWT secara konsisten baik itu ibadah mahdhah maupun ibadah ghairu mahdhah (Suharmawan, 2008, p. 81). Misalnya, di PPTQ An-Nasuchiyyah mengaji adalah kewajiban bagi setiap santri. Makna konsisten dalam beribadah ialah ketika mereka istiqomah dalam mengaji, maka akan terjalin hubungan dengan Allah. Sehingga santri akan lebih terkontrol dengan baik dan menjadikan hidupnya lebih disiplin terhadap waktu, tugas, dan kewajiban sebagai seorang santri. Manaqiban merupakan salah satu bukti bentuk kegiatan santri yang dilakukan secara konsisten sekaligus sebagai jalan untuk menjalin hubungan baik dengan Allah SWT.

Allah SWT berfirman dalam surah Al-Hujurat ayat 13, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "...orang yang paling Mulia dimata Tuhan adalah orang yang paling bertaqwa..."

Bahwa barang siapa yang memperlihatkan kesombongannya dengan keturunan, pangkat, ataupun kekayaan, maka dia termasuk orang yang tidak Allah sukai. Sebab, diantara jutaan manusia yang paling mulia adalah mereka yang paling bertaqwa kepada Allah SWT diriwayatkan sebuah hadist oleh Ibnu Hibban dan Tirmidzi dari Ibnu 'Umar, bahwa:

"...Wahai manusia sesungguhnya manusia itu ada dua macam: orang yang berbuat kebajikan, bertaqwa, dan mulia disisi Tuhannya. Dan orang yang durhaka, celaka, dan hina disisi Tuhannya. Kemudian Rasulullah menjawab dengan ayat ya ayyuhan-nas inna khalaqnakum min dzakarim wa unsa.... Beliau membaca sampai akhir ayat, lalu berkata: "Inilah yang aku katakana, dan aku memohon ampun kepada Allah untukku dan untuk kalian." (HR. Ibnu Hibban dan Tirmidzi dari Ibnu 'Umar).

Hadist tersebut menyebutkan bahwa manusia memiliki 2 macam kriteria, pertama orang yang berbuat kebajikan, bertaqwa, dan mulia disisi Tuhannya. Kedua, orang yang durhaka, celaka, dan hina disisi Tuhannya. Manusia yang memiliki kriteria pertama termasuk orang yang dicintai Allah. Sehingga terdapat hubungan baik antara manusia dengan Tuhan, yang disebut dengan hablum minallah.

Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali, beliau memaknai pentingnya hidup berdampingan antar manusia (hablum minannnas), sebagaimana yang tercermin dalam Kitab Bidayah Al-Hidayah tentang perilaku. Dalam Islam, seseorang terlihat cemerlang dikarenakan pentingnya sebuah karakter. Hablum minannnas merupakan manifestasi hablum minallah (Muhammad Abidin, Maryono, Rifqi Muntaqo, pp. 4-5).

Islam tidak hanya mengajarkan ajaran yang mengatur dan hanya dapat diterima dan dirasakan dipikiran tanpa adanya review, pada realitanya. Agama Islam memiliki lima rukun Islam yang harus dijalankan, seperti mengucapkan syahadat, mendirikan salat, membayar zakat, berpuasa, dan beribadah haji bagi yang mampu. Kualitas keimanan seseorang meningkat dengan adanya amalan lainnya seperti manaqiban. Manaqib menjadi salah satu bentuk ritual yang banyak dijalankan terutama di kalangan pesantren. Kekhusyukan dalam beribadah juga menjadi akibat adanya amalan baik yang dikerjakan. Dimensi ritual (praktek agama) merujuk pada seberapa khusyuk umat muslim dalam menjalankan kegiatan keagamaan sebagaimana yang di anjurkan dalam Islam.

Di pesantren, tentunya dibekali imu agama yang mumpuni, seperti ilmu Al-Qur'an, akhlak, fikih dan lainnya. Ilmu-ilmu tersebut mampu membawa santrinya masuk ke dalam tingkatan iman yang tinggi. Sebagai santri, mereka mengamalkan ajaran agama sesuai dengan

pengetahuan yang mereka miliki dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kemampuan dan pengetahuan yang dimilikinya mampu membawa pengaruh terhadap tingkat keimanan seseorang. Keimanan meningkat diikuti dengan kesadaran manusia. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw, bahwa:

"Rasul menjawab: ihsan adalah jika kamu beribadah kepada Allah seolah-olah kamu melihatNya, jikalau kamu tidak melihatNya, sesungguhnya Dia melihatmu".

Dalam hadist di atas telah menjelaskan bahwa Allah SWT akan ada dan selalu mengawasinya kapan, dimana berada hingga hal terkecil dari amal perbuatan dan keyakinan, sehingga manusia akan merasa sadar (Kuliyatun, 2020, p. 119).

Secara garis besar, religiusitas dalam Islam meliputi 3 komponen, diantaranya: iman, Islam, dan ihsan (Rizki Firdausi Anfira, 2022). Apabila komponen tersebut dikuasai oleh seseorang, maka dia disebut sebagai insan beragama yang abadi (sesungguhnya). Ihsan menjadi aspek ketiga dari aspek rohani. Oleh karena itu, ihsan mampu berperan dalam membentuk ketenangan dan ketentraman pada jiwa manusia.

Menurut Al-Ghazali, bahwa keberadaan manusia pada dasarnya mencari ketenangan hidup guna mewujudkan keseimbangan di dunia dan akhirat, sehingga menciptakan ketenangan pada jiwa (Ilyas, 2017, pp. 104-105). Tujuan diciptakannya manusia adalah beribadah kepada Allah SWT karena dengan beribadah kita mampu menggapai ketenangan tersebut. Seperti firman Allah SWT dalam surah Ar-Ra'du ayat 28 yang berbunyi:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram."

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dengan mengingat Allah mampu menentramkan jiwa seseorang. Manaqib menjadi salah satu amalan yang sering dilakukan santri agar hati dan jiwa tenang. Syekh Abdul Qodir Al-Jailani sebagai perantara yang terkenal sebagai sufi dengan kekeramatannya, kewalinya, dan keriyadhahannya sehingga dikagumi banyak ulama. Santri mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai tirakat yang diajarkan dari para sesepuh. Sehingga manaqiban mampu menjaga kualitas keimanan pada diri seseorang.

C. Simpulan

Religiusitas merupakan kesatuan komponen-komponen yang bersifat komprehensif (menyeluruh), yang membentuk seseorang sebagai orang yang tidak hanya memiliki agama (having religious), melainkan disebut sebagai seorang yang beragama (being religious). Komponen tersebut meliputi, keyakinan agama, pengalaman agama, pengalaman ritual keagamaan, pengetahuan agama, moralitas keagamaan, dan perilaku sosial keagamaan. Begitu pula yang terdapat dalam tradisi Manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani. Santri PPTQ An-Nasuchiyyah memiliki tingkat kualitas keimanan tinggi. Santri PPTQ An-Nasuchiyyah yang kesehariannya menjalankan berbagai praktik keagamaan, khususnya pada tradisi manaqib yang kian menjadi sebuah rutinan santri tiap bulannya. Makna yang terkandung dalam manaqib tersebut ialah mampu memperkuat keimanan, sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa, serta menciptakan ketenangan pada jiwa. Sehingga hal tersebut mampu membangun religiusitas para santri. Sebagaimana lima dimensi dari Glock and Stark, yaitu mulai dari dimensi keyakinan, ritual, intelektual, pengalaman, dan konsekuensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, K. (2019). *Fiqh Ibadah*. Bandar Lampung : Phoenix.
- Ahmad, S. (2013). *Dimensi Pengalaman Beragama Sebuah Tela'ah Fenomenologis Dan Antropologis*. Tajdid.
- Al-Aziz, M. S. (2000). *Terjemah Manqib (Kisah Kehidupan) Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani*. Surabaya: Terbit Terang.
- Al-Aziz, Moh. Syaifullah. (n.d.). *Terjemah Manqib (Kisah Kehidupan) Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani*. Surabaya: Terbit Terang.
- Ali, M. (2011). Muslim Diversity?: Islam and Local Tradition in Java and Sulawesi. *IJIMS, Indonesian Journal of Islamand Muslim Societes* , 4.
- Alwi, S. (2014). *Perkembangan Religiusitas Remaja*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Arifin, Z. (2012). *Perkembangan Pesantren di Indonesia*. Pendidikan Agama Islam .
- Auliani, P. (2020). Pengaruh Dzikir Manaqib Syekh Abdul Qadir Al- Jailani di Pondok Pesantren Salafi Miftahul Huda Jatake Kabupaten Tangerang. 108.
- Azizah, R. R. (2023). Peningkatan Religiusitas Santri Melalui Pembelajaran Fiqih Di Pondok Pesantren Miftahul Huda. *Tafahus: Jurnal Pengkajian Islam*, 80-97.
- Dewi Prasari Suryawati. (2016). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di MTs Negeri Semanu Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 14.
- Fatchana, D. T. (2018). Peningkatan Religiusitas Siswa Melalui Budaya Sekolah (Studi Kasus di SD Muhammadiyah 12 Surabaya dan Minu Pucung Sidoarjo).
- Ilyas, R. (2017). Dzikir Dan Ketenangan Jiwa: Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali. *Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*.
- Khairuddin. (2022). Tradisi Peseujuk Pada Saat Pindah Rumah Baru Dalam Perspektif Hukum Islam. *ARJIS Abdurrauf Journal of Islamic Studies*.
- Khumairoh, A. H. (2018). Makna Simbolik Ayat-Ayat Tentang Kiamat Dan Kebangkitan Dalam Al-Qur ' an. *Hayula: Indonesia Journal of Multidisciplinary Islamic Studenie*.
- Kuliyatun. (2020). Kajian Hadis: Iman, Islam Dan Ihsan Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam . *Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*.
- Lathifah, F. (2017). *Pemikiran Taqarrub Badiuzzaman Said Nursi (Studi Analisis Kitab Risalah An-Nur*.
- Madjid, N. (1995). *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina.
- Maunah, B. (2015). *The Moslem Religion Student's Attitude On Learning of Arabic Literature*

- in Al-Hikam Moslem Boarding School Malang. *Journal of Language and Literature*, 23.
- Moh Muhtador, I. F. (2021). Religious Practices in Pesantren?: Negotiation, Reflection and Adaptation during the COVID-19 Pandemic. *Hikmatuna, Journal of Intergrative Islamic Studies*.
- Muhammad Abidin, Maryono, Rifqi Muntaqo. (n.d.). Konsep Hablum Minannas Dalam Perspektif Pendidikan Islam)Kajian Kitab Bidayah Al-Hidayah Karya Imam Al-Ghazali.
- Mukri, S. G. (n.d.). Modernisasi Sinstem Pendidkan Pesantren.
- Muliati. (2020). Ilmu Akidah.
- Nadhiroh, A. (2020). Kelompok Santri Dalam Pendidikan Kepesantrenan (Studi Di Pondok Pesantren Annajma Banaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang). 9-10.
- Nurhayati. (2021). Tradisi Pembacaan Manaqib Dalam Menumbuhkan Sikap Sosial Di Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo.
- Parawati, E. D. (2023). Relevansi Filsafat Metafisika Dengan Religiusitas Aktivistis Mahasiswa Aqidah Dan Filsafat Islam (Studi Kasus Di Organisasi Lingkari Mahasiswa Filsafat Indonesia. 10-11.
- Parawati, Erina Dwi. (2023). Relevansi Filsafat Metafisika Dengan Religiusitas Aktivistis Mahasiswa Aqidah Dan Filsafat Islam (Studi Kasus Di Organisasi Lingkari Mahasiswa Filsafat Indonesia.
- Prihartanto, L. (2021). Komitmen Beragama Dalam dakwah (Teori dan Aplikasinya. Sukabumi: CV: Jejak.
- Rizki Firdausi Anfira, Nur Aziz Afandi, Fatma Puri Sayekti. (2022). Religiusitas Santri Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah. *Spiritualita: Journal of Ethics and Spirituality*.
- Saihu, M. (2022). Eksistensi Manusia Sebagai Khalifah Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam. *Andragogi Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*.
- Saleh. (n.d.). Dimensi Keberagamaan Dalam Pendidikan.
- Saleh, A. R. (2022). Dimensi Keberagamaan Dalam Pendidikan, *Jurnal Jendela Pendidikan*.
- Suharmawan, W. (2008). Aktualisasi Ajaran Islam Meraih Hubungan Hamionis Antara Khaliq, Manusia, Dan Alam.
- Sujati, B. (2021). Historiografi Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani & Perkembangannya Di Indonesia.
- Suryawati, D. P. (2016). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di MTs Negeri Semanu Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan Madrasah*.
- Syafe'i, I. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pemmndidikan Pembentuk Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 86.

- Thohir, A. (2011). *Historitas Dan Signifikansi Kitab Manaqib Syeikh Abdul Qadir Al-Jilani Dalam Historiografi Islam*.
- Tika Mardiyah dan Ahmad Fikri Amrullah. (2023). *Pelatihan Baca Tulis Arab Pegon Bagi Santri Madrasah Diniyah Di Pesantren Bustanu Usyaqil Qur 'an Kaliwungu Ngunut Tulungagung. Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*.
- Turmudi, E. (2004). *Perselingkuhan Kiai dan Kesuksesan*. Yogyakarta.
- Umam, R. N. (2021). *Aspek Religiusitas Dalam Pengembangan Resiliensi Diri Di Masa Pandemi Covid-19*. Sangkep: *Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*.
- Umam, Rois Nafi'ul. (2021). *Aspek Religiusitas Dalam Pengembangan Resiliensi Diri Di Masa Pandemi Covid-19*. Sangkep: *Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*.
- yahya, S. (2020). *Tradisi Manaqib Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani di Mushalla Raudlatut Thalibin Kembaran Kebumen*. *Ibda': Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 23-25.
- Yana, T. (2018). *Implementasi Dan Efektivitas Manaqib Syeikh Abdul Qodir Al-Jailain Sebagai Dakwah Dalam Meningkatkan Akhlak Santri Pondok Pesantren Nadwatul Ummah Buntet Cirebon*.
- Yulianti, R. (2023). *Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Di Dusun Trijaya Desa Pondok Meja*. *KRINOK Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*.
- Zuhdi, M. (2018). *Challenging Moderate Muslims?: Indonesia 's Muslim Schools in the Midst of Religious Conservatism*. *Religions*.

Halaman ini sengaja dikosongi